



Variasi Bahasa dalam Lagu Dangdut Jawa Karya Denny Caknan sebagai Representasi Maskulinitas dalam Budaya Jawa

Fabian Omar Batitusta*, Agusniar Dian Savitri
Universitas Negeri Surabaya
fabianbatitusta@gmail.com*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa yang digunakan dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan sebagai representasi maskulinitas dalam budaya Jawa. Lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki daya tarik tersendiri sebagai bentuk hiburan yang tidak hanya menyentuh aspek musikal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk konsep maskulinitas dalam budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah lagu berjudul "Sigar" karya Denny Caknan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lagu dangdut Jawa menggunakan kalimat yang sederhana namun penuh makna, mencerminkan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan emosional. Lagu dangdut Jawa merepresentasikan aspek interpersonal dengan menggunakan kalimat yang mengandung majas metafora yang mengungkapkan hubungan interpersonal yang kompleks dan penuh pengertian. Di sisi lain, untuk merepresentasikan aspek fungsional, lagu dangdut Jawa juga menggunakan kalimat yang mengandung majas hiperbola yang menggambarkan betapa besar usaha yang dilakukan dalam menghadapi tantangan hidup, memperlihatkan betapa seorang laki-laki diharapkan untuk berjuang keras demi memenuhi tanggung jawabnya.

Abstract: This study aims to analyze the linguistic variations used in Denny Caknan's Javanese dangdut songs as representations of masculinity in Javanese culture. His songs are selected as the research object because they possess a distinctive appeal—not only as musical entertainment but also as reflections of social and cultural values, including Javanese concepts of masculinity. The study employs a qualitative descriptive approach, using the song *Sigar* as the primary data source. Data were collected through documentation and analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques. The results indicate that Javanese dangdut songs use simple yet meaningful sentences that reflect self-control in facing emotional challenges. They also represent interpersonal aspects through metaphorical expressions that convey complex, empathetic relationships. In contrast, functional aspects are expressed through hyperbolic sentences illustrating the great effort required to overcome life's challenges—portraying men as individuals expected to work hard and bear responsibility. Thus, the songs embody the Javanese ideal of masculinity characterized by resilience, emotional restraint, and moral strength.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received Februari 2026
First Revised Maret 2026
Accepted April 2026
First Available online April 2026
Publication Date April 2026

Keyword:

Budaya Jawa; lagu dangdut Jawa; maskulinitas; variasi Bahasa

PENDAHULUAN

Nilai-nilai, identitas, dan dinamika sosial dalam suatu masyarakat tercermin dalam bahasa (Kurniawan, Hidayah, dan Rahmawati, 2024). Sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi, bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam memperlihatkan bagaimana budaya, tradisi, dan perubahan sosial terjadi di dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks masyarakat Jawa, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun (Purwadi, 2020). Salah satu bentuk ekspresi budaya yang sangat kental dalam masyarakat Jawa adalah seni musik, khususnya dangdut. Musik dangdut, yang awalnya berkembang di kalangan masyarakat urban Indonesia, kini juga telah meresap ke dalam budaya Jawa dengan variasi dan gaya khasnya. Sebagai salah satu genre musik yang populer, dangdut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu, termasuk penggambaran konstruksi gender, salah satunya maskulinitas (Ulya, Alfi, & Purwanti, 2021; Kusumaningsih, 2024).

Dalam kajian musik, lirik lagu dangdut seringkali dipandang sebagai salah satu cerminan penting dari budaya masyarakat yang melahirkan lagu tersebut (Resmadi, 2021). Lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan, yang belakangan ini semakin digemari oleh berbagai kalangan, menjadi contoh menarik untuk dianalisis. Denny Caknan dikenal karena kemampuan menggabungkan unsur-unsur tradisi Jawa dengan elemen-elemen musik dangdut yang lebih modern dan mudah diakses oleh pendengarnya, terutama generasi muda. Lirik-lirik dalam lagu-lagu Denny Caknan sangat kaya akan berbagai variasi bahasa, baik dalam bentuk pilihan kata, gaya bahasa, maupun penggunaan dialek. Oleh karena itu, karya-karya Denny Caknan memberikan peluang bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa dapat berfungsi sebagai representasi dari maskulinitas dalam budaya Jawa.

Penelitian ini berfokus pada kajian variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan sebagai representasi maskulinitas dalam budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana variasi bahasa dalam lagu-lagu tersebut merefleksikan nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat Jawa. Maskulinitas, dalam konteks ini, dipahami sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan ciri-ciri atau peran yang diharapkan dari seorang laki-laki dalam budaya Jawa, seperti keberanian, kekuatan, kedewasaan, dan kepemimpinan. Lagu dangdut, meskipun sering dipandang hanya sebagai hiburan semata, memiliki potensi yang sangat besar untuk menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perubahan-perubahan dalam konstruksi gender, khususnya maskulinitas (Amin, 2021). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa dalam musik dangdut, tetapi juga akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana musik dangdut dapat menjadi instrumen untuk memahami representasi maskulinitas dalam budaya masyarakat Jawa.

Meskipun sudah ada sejumlah penelitian mengenai variasi bahasa dalam lagu dangdut dan representasi gender dalam musik, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus membahas tentang representasi maskulinitas melalui bahasa dalam lagu dangdut Jawa, khususnya dalam karya Denny Caknan. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setyaningsih (2016), banyak fokus pada pengaruh sosial budaya dalam variasi bahasa lagu dangdut secara umum, sementara analisis maskulinitas dalam lagu-lagu dangdut Jawa masih sangat terbatas. Syaifudin (2023) membahas mengenai penggunaan bahasa dalam musik Jawa yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi penelitian tersebut lebih fokus pada representasi budaya Jawa yang bersifat umum tanpa menggali lebih dalam bagaimana bahasa dalam lagu Denny Caknan secara spesifik mencerminkan maskulinitas dalam konteks budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada analisis variasi

bahasa dalam lagu-lagu Denny Caknan dan menggali representasi maskulinitas yang lebih khas dalam budaya Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian variasi bahasa dan studi budaya, dengan membuka pemahaman baru mengenai hubungan antara bahasa, gender, dan budaya dalam konteks yang lebih lokal dan kontemporer. Sebagai hasilnya, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai bagaimana bahasa dalam musik dangdut, khususnya lagu-lagu Denny Caknan, dapat menjadi representasi identitas maskulin dalam budaya Jawa, serta memberikan wawasan baru bagi para akademisi dan praktisi yang tertarik dalam bidang kajian linguistik, musik, dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan dan untuk memahami representasi maskulinitas yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dalam konteks budaya Jawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam bahasa yang digunakan, serta bagaimana bahasa tersebut mencerminkan nilai-nilai maskulin dalam budaya Jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat dalam lirik lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan dan untuk menganalisis bagaimana variasi bahasa tersebut mencerminkan maskulinitas dalam budaya Jawa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu, yang akan dieksplorasi untuk mengidentifikasi elemen bahasa yang menandakan identitas maskulin, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan maskulinitas dalam budaya Jawa.

Sumber data penelitian ini adalah lagu berjudul "Sigar" karya Denny Caknan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen atau arsip, baik yang sudah ada sebelumnya (sekunder) maupun yang dibuat dalam proses penelitian (primer) (Achjar, et al., 2023). Dokumen yang dimaksud bisa berupa berbagai bentuk tulisan, gambar, rekaman, atau bahan visual lainnya yang memiliki informasi terkait topik penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan lirik lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan yang terpilih untuk dianalisis. Lagu-lagu yang dipilih adalah lagu yang populer dan relevan dengan tema maskulinitas dalam budaya Jawa. Lirik-lirik ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti platform musik daring dan album resmi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap utama: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Kutsiyah, 2021). Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan lirik lagu yang relevan. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan analisis pada bagian-bagian lirik yang mencerminkan variasi bahasa, seperti pilihan kalimat yang mengarah pada representasi maskulinitas dalam konteks budaya Jawa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel yang menggambarkan pola-pola bahasa yang teridentifikasi dalam lirik lagu. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan merepresentasikan maskulinitas dalam budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pavlov, variasi bahasa dapat dipahami sebagai fenomena yang muncul dalam berbagai bentuk interaksi sosial, yang mana bahasa digunakan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, kultural, dan psikologis individu (Syah dan Pertiwi, 2024). Dalam

konteks variasi bahasa, Pavlov menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga oleh stimulus eksternal yang mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa dalam interaksi sosialnya (Setiawan, 2017). Sebagaimana lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan yang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan atau cerita, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa. Lagu dangdut Jawa, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya populer, memuat berbagai elemen bahasa yang dipengaruhi oleh peran sosial dan identitas gender, termasuk bagaimana maskulinitas dipahami dan dikonstruksikan melalui lirik lagu

Lagu dangdut karya Denny Caknan menunjukkan bagaimana variasi bahasa berperan dalam menggambarkan konstruksi maskulinitas dalam budaya Jawa. Konstruksi maskulinitas dalam budaya Jawa mengacu pada pemahaman dan peran sosial yang diharapkan dari laki-laki dalam masyarakat Jawa, yang dibentuk oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berlaku (Harahap, Triyoga, dan Prafitri, 2024). Dalam konteks ini, maskulinitas tidak hanya terkait dengan ciri-ciri fisik atau kekuatan jasmani, tetapi juga meliputi karakteristik kepribadian, tingkah laku, dan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Mesthrie (2011) bahwa gender merupakan konstruksi sosial budaya dan sosio-psikologis yang kompleks. Artinya adalah maskulinitas (gender) tidak hanya berkaitan dengan biologis saja tetapi juga representasi sosial dari peran pria yang ditentukan oleh norma sosial dan budaya yang ada. Konstruksi maskulinitas ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Jawa yang menekankan pada nilai-nilai kehormatan, pengendalian diri, kepemimpinan, dan kesetiaan terhadap keluarga serta masyarakat (Azizah, Nurhayati, dan Anggraeni, 2020).

Untuk mendukung pembahasan mengenai variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan sebagai representasi maskulinitas dalam budaya Jawa, berikut ini disediakan tabel analisis data yang mencakup lirik lagu yang digunakan dan kategorisasi variasi bahasa serta kaitannya dengan konstruksi maskulinitas dalam budaya Jawa. Tabel ini akan menunjukkan penggunaan kata-kata dalam lirik lagu Denny Caknan yang mengindikasikan nilai-nilai maskulinitas yang ada dalam budaya Jawa, seperti pengendalian diri, kepemimpinan, dan kesetiaan.

Tabel 1. Analisis Variasi Bahasa dalam Lagu “Sigar” Karya Denny Caknan

Lirik	Makna Leksikal	Makna Berdasarkan Konteks	Dimensi Maskulinitas	Makna Maskulinitas
<p><i>“Sinten sing sambat kulo niki kuat”</i> Siapa yang mengeluh saya ini kuat</p>	<p>Pria tidak mengeluh karena dia orang yang kuat</p>	<p>Pria merupakan seseorang yang kuat dan tidak mengeluh walaupun dalam keadaan rapuh, yakni ditinggal oleh pasangannya dan harus melupakan pasangannya. Hal ini mengacu pada lirik selanjutnya yang berbunyi <i>“Ning pas we ninggal lunga,</i></p>	<p>Emosional</p>	<p>Maskulinitas sering diasosiasikan dengan ketahanan emosional dan pengendalian diri</p>

Lirik	Makna Leksikal	Makna Berdasarkan Konteks	Dimensi Maskulinitas	Makna Maskulinitas
		<p><i>wektune mboten tepat</i> <i>Lagi bungah-bungahe nyawang esemmu</i> <i>Wis dikon lali kalih sigaran ati</i></p> <p>Waktu kamu tinggal pergi waktunya tidak tepat Sedang bahagia-bahagiaanya melihat senyumanmu Sudah disuruh melupakanmu</p>		
<p><i>“Melek o sayang aku sing berjuang”</i> Lihatlah sayang, aku yang berjuang</p>	Pria meminta pasangannya melihat bahwa dia yang berjuang	<p>Pria meminta pengakuan atas usahanya untuk pasangannya. Hal ini mengacu pada lirik selanjutnya yang berbunyi <i>“Niba nangi, pontang-panting ben ra kurang”</i> Jatuh bangun, pontang-panting agar tidak kekurangan</p>	Interpersonal	Pria sebagai pemimpin dalam sebuah hubungan
<p><i>“Niba nangi, pontang-panting ben ra kurang”</i> Jatuh bangun, pontang panting agar tidak kurang</p>	Pria jatuh bangun agar tidak kekurangan	<p>Pria berjuang keras agar pasangannya tidak merasa kekurangan. Hal ini mengacu pada lirik sebelumnya yang berbunyi <i>“Melek o sayang aku sing berjuang”</i> Lihatlah sayang, aku yang berjuang</p>	Fungsional	Pria menjadi seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan pasangannya
<p><i>“Kangen ngingeti caramu mlaku”</i> Kangen mengingat caramu berjalan</p>	Rindu terhadap hal-hal kecil, seperti cara berjalan pasangan	Pria merasakan rindu terhadap pasangannya yang telah pergi bahkan terhadap hal-hal kecil, seperti cara berjalan. Hal ini mengacu pada lirik	Emosional	Pria merupakan sosok yang sensitif

Lirik	Makna Leksikal	Makna Berdasarkan Konteks	Dimensi Maskulinitas	Makna Maskulinitas
		sebelumnya yang berbunyi <i>“Dengan gampang sampeyan ninggal sayang Tanpa mikirke kabeh sing wis berjalan”</i> Dengan mudahnya kamu meninggalkan Tanpa memikirkan semua yang sudah berjalan		

Dimensi maskulinitas mengacu pada dimensi-dimensi yang dijelaskan oleh Janet Slatzman Chafetz dalam teori maskulinitas. Ada 6 dimensi maskulinitas pada seorang laki-laki, yaitu (1) fisik; (2) fungsional; (3) seksual; (4) emosional; (5) intelektual; (6) interpersonal (Sugiarti et al., 2022). Dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan, ada berbagai dimensi maskulinitas yang dianalisis sesuai dengan teori Janet Saltzman Chafetz, seperti:

1. Dimensi Emosional

Lirik lagu *“Sinten sing sambat kulo niki kuat”* menunjukkan bahwa seorang pria merupakan sosok yang tangguh walaupun dalam kondisi yang sedang tidak baik-baik saja. Pria merupakan sosok yang mampu mengendalikan emosi dan mengendalikan diri. Selain itu, dalam lirik lagu *“Kangen ngingeti caramu mlaku”* menunjukkan kerinduan pria dengan hal-hal kecil dalam hubungannya. Pria digambarkan sebagai sosok yang sensitif terhadap detail kenangan yang ada dalam hubungannya.

Pengendalian diri merupakan nilai yang sangat dihargai dalam konstruksi maskulinitas dalam budaya Jawa. Dalam pandangan budaya Jawa, seorang laki-laki ideal tidak hanya diukur dari segi kekuatan fisik atau kemampuannya dalam bekerja, tetapi juga dari kemampuannya untuk mengendalikan emosi, terutama ketika menghadapi kesulitan atau konflik (Handayani dan Novianto, 2004). Dalam banyak aspek kehidupan, laki-laki Jawa diharapkan untuk tidak hanya menunjukkan keberanian secara fisik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, berpikir rasional, dan bertindak secara bijaksana (Jaidani dan Moulida, 2024). Dalam masyarakat Jawa, kemampuan untuk menjaga keseimbangan emosi seringkali dianggap sebagai tanda dari kematangan dan kewibawaan seorang laki-laki dalam menghadapi tantangan hidup (Saputra dan Fitriani, 2019).

Keberanian yang dimaksud dalam budaya Jawa tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk menghadapi lawan secara fisik atau bertindak dalam situasi berbahaya, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan atau masalah (Saputra dan Fitriani, 2019). Keberanian ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi dalam kondisi yang menegangkan. Keteguhan hati menjadi kualitas utama dalam pengendalian diri, di mana seorang laki-laki harus dapat menunjukkan kekuatan mental dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa terburu-buru atau tergoda untuk mengambil langkah impulsif.

Keteguhan dalam bertindak dan dalam membuat keputusan yang bijaksana menjadi sangat penting dalam menghadapi konflik. Seorang laki-laki dalam budaya Jawa diharapkan untuk tidak mudah terprovokasi atau membuat keputusan berdasarkan emosi sesaat, melainkan untuk berpikir secara matang, mempertimbangkan dampaknya, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab (Nugroho, 2020). Oleh karena itu, seorang laki-laki yang bisa mengendalikan dirinya, menjaga emosinya, dan selalu berpikir panjang sebelum bertindak, akan dihargai sebagai sosok yang ideal dalam masyarakat Jawa.

Dengan demikian, pengendalian diri adalah inti dari maskulinitas dalam budaya Jawa, yang melibatkan tidak hanya keberanian fisik, tetapi juga keberanian mental untuk mengelola perasaan, mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan, serta bertindak secara bertanggung jawab. Ini merupakan bagian penting dari bagaimana seorang laki-laki dipandang dalam budaya Jawa sebagai pemimpin yang layak dihormati dalam masyarakat dan keluarga.

2. Dimensi Interpersonal

Lirik lagu "*Melek o sayang aku sing berjuang*" menunjukkan bahwa pria membutuhkan pengakuan pasangannya atas usaha yang telah dilakukan untuk pasangannya tersebut. Dedikasi pria dalam mempertahankan pasangannya menunjukkan bahwa pria merupakan pemimpin dalam sebuah hubungan. Lebih lanjut, lirik lagu "*Genah njobo njerone wes saling podo ngertine*" menggambarkan suatu hubungan yang sudah saling mengerti. Lirik tersebut menunjukkan tanggung jawab seorang pria dalam menjaga keharmonisan hubungan dan kesetiaan terhadap pasangannya meskipun diduakan.

Kesetiaan menjadi salah satu kualitas utama yang sangat dihargai dalam budaya Jawa (Nugroho, 2020). Seorang laki-laki diharapkan untuk setia kepada pasangannya, baik secara emosional maupun fisik. Kesetiaan ini tidak hanya diukur dari tidak adanya perselingkuhan, tetapi juga dari komitmen dan perhatian yang diberikan kepada pasangan. Dalam budaya Jawa, seorang laki-laki yang setia adalah sosok yang memenuhi janji, menjaga kehormatan, dan mendukung pasangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesetiaan dalam hubungan tidak hanya terbatas pada hubungan suami-istri, tetapi juga meliputi kesetiaan terhadap keluarga besar dan komunitas. Dalam banyak cerita rakyat Jawa, tokoh laki-laki yang setia kepada keluarganya sering digambarkan sebagai tokoh yang pantas dihormati dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Seorang laki-laki dalam budaya Jawa diharapkan untuk tetap setia pada tanggung jawabnya meskipun menghadapi banyak godaan atau kesulitan (Gunasasmita, 2009).

Selain itu, laki-laki juga diharapkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga besar dan lingkungan sosial dalam budaya Jawa (Adhtiya, 2015). Sebagai kepala keluarga, seorang laki-laki bertanggung jawab untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga inti dan keluarga besar, serta dengan tetangga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi maskulinitas Jawa, laki-laki tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, tetapi juga sebagai agen harmoni sosial dalam lingkungannya.

Tanggung jawab laki-laki dalam keluarga lebih dari sekadar memberi nafkah. Dalam budaya Jawa, laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga yang harus memastikan bahwa keluarga dapat hidup dalam kedamaian dan keharmonisan (Mahfiroh, Anggrainii, dan Arif, 2024). Tanggung jawab ini mencakup beberapa aspek, antara lain mendidik anak-anak, memberikan perhatian kepada pasangan, serta menjaga kehormatan keluarga.

3. Dimensi Fungsional

Lirik lagu "*Niba nangi, pontang-panting ben ra kurang*" menggambarkan pria jatuh bangun (kerja keras) agar pasangannya tidak merasa kekurangan dari segi apapun. Hal ini menunjukkan fungsi pria sebagai sosok yang mampu memenuhi kebutuhan pasangannya.

Dalam budaya Jawa, laki-laki tidak hanya dipandang sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga sebagai pelindung keluarga yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan keluarga secara menyeluruh (Adhtiya, 2015). Sebagai pelindung keluarga, laki-laki diharapkan memiliki kemampuan untuk melindungi keluarganya dari ancaman fisik dan memberi rasa aman. Dalam hal ini, peran laki-laki juga mencakup penyediaan kebutuhan dasar ekonomi, yaitu mencukupi sandang, pangan, dan papan bagi keluarga. Di samping itu, laki-laki diharapkan bisa memberikan jaminan akan keamanan finansial, yang mencakup perlindungan terhadap kondisi ekonomi keluarga agar tetap stabil.

Laki-laki juga bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan emosional dalam rumah tangga. Dalam budaya Jawa, laki-laki diharapkan menjadi figura yang bijaksana dan penuh pertimbangan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga (Adhtiya, 2015). Mereka diharapkan dapat memberikan arahan yang positif dalam menghadapi situasi sulit, memberi dukungan emosional, dan menyelesaikan konflik dalam keluarga dengan cara yang damai dan bijaksana.

Konstruksi maskulinitas Jawa menekankan bahwa seorang laki-laki ideal harus memiliki kemampuan untuk menjaga keluarganya dari ancaman fisik maupun emosional. Dalam konteks ini, peran laki-laki sebagai pelindung tidak hanya terbatas pada aspek fisik (seperti perlindungan terhadap bahaya atau ancaman fisik) tetapi juga mencakup perlindungan emosional yang penting dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa variasi bahasa dalam lagu dangdut Jawa karya Denny Caknan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi maskulinitas dalam budaya Jawa. Lirik-lirik lagu menampilkan tiga dimensi utama maskulinitas, yaitu (1) dimensi emosional yang menekankan pengendalian diri dan sensitivitas terhadap pengalaman emosional; (2) dimensi interpersonal yang mencerminkan kepemimpinan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam hubungan; serta (3) dimensi fungsional yang menegaskan peran laki-laki sebagai pekerja keras dan pemenuh kebutuhan keluarga. Dengan demikian, lagu dangdut Jawa menjadi teks budaya yang kaya makna dan mencerminkan konstruksi gender dalam masyarakat Jawa kontemporer.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian linguistik, budaya, dan gender dengan menunjukkan bahwa musik populer dapat dijadikan sumber analisis kritis untuk memahami konstruksi sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam penggunaan teks populer sebagai media pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya dan generasi muda. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai peran musik dalam membentuk kesadaran gender dan identitas budaya di masyarakat.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang kontemporer, yaitu lagu Denny Caknan, sehingga hasil analisis relevan dengan dinamika budaya Jawa saat ini. Pendekatan kualitatif deskriptif juga memberi ruang untuk penggalian makna lirik secara mendalam dan kontekstual. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Data yang dianalisis hanya berfokus pada satu lagu, yaitu "*Sigar*", sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan karya Denny Caknan maupun lagu dangdut Jawa lainnya.

Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks lirik tanpa melibatkan perspektif audiens atau penikmat lagu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan menganalisis lebih banyak karya sekaligus melibatkan resepsi pendengar, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang representasi maskulinitas dalam musik dangdut Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S., M. Pd selaku dosen pembimbing serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adhtiya, Y. (2015). Keluarga di masyarakat Jawa dalam perspektif cultural studies. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Amin, M. (2021). *Musik itu politik: studi pengaruh kebijakan kebudayaan pada perubahan musik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azizah, S. N., Nurhayati, S., & Anggraeni, A. I. (2020). *Optimisme dalam nilai filosofi budaya Jawa*. NEM.
- Gunasasmita, R. (2009). *Kitab primbon Jawa serbaguna*. Narasi
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Harahap, C. B., Triyoga, A. I., & Prafitri, W. (2024). Maskulinitas pada budaya kejahatan Geng Klitih: sebuah analisis konstruksi sosial. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4), 477-490.
- Jaidani, R. A., & Moulida, Z. S. (2024). stereotipe peran dan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga. *Sagoe Cendikia*, 1(2), 100-119.
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa indonesia terhadap budaya lokal pada masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), 1-8.
- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Rahayu, N. T., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Setyaningsih, P. D. J. (2024). Gender inequality in Indonesian dangdut songs containing vulgar content: A critical discourse study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 261-277.
- Kutsiyah, K. (2021). Analisis fenomena pembelajaran daring pada masa pandemi (harapan menuju blended learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1460-1469.
- Mahfiroh, R. A., Anggrainii, S. D., & Arif, M. R. (2024). Peran istri sebagai penafkah utama dalam konsep mempertahankan ketahanan keluarga pada perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 19-26.
- Mesthrie, R. (Ed.). (2011). *The Cambridge handbook of sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Nugroho, S. S., & SH, M. (2020). *wedaring laku memayu hayuning bawana*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Purwadi, P. (2020). Etika komunikasi dalam budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239-249.
- Resmadi, I. (2021). *Jurnalisme musik dan selingkar wilayahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai karakter pada upacara Panggih Temanten masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 34–40
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyaningsih, N. R. (2016). pergeseran budaya dalam masyarakat (kajian sosiolinguistik terhadap lagu-lagu dangdut masa kini) culture shift in society (sociolinguistic study on recent dangdut songs). *Jalabahasa*, 12(2), 137-147.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181-196.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Syaifudin, N. (2023). Representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lirik lagu “Caping Gunung” karya Gesang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 30-39.
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi laki-laki dan perempuan dalam konstruksi maskulinitas Jawa pada lagu dangdut koplo. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 271-279.